



Kajian Teologis Terhadap Citra Diri Manusia Sebagai Ciptaan Yang Mulia

Okto Saul Tande Maure,¹ Amirudin²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

oktosaultandemaure@gmail.com, amirudin@gmail.com

Abstract:

This study aims to look at human self-image from a theological perspective, with an emphasis on the view that humans are a noble creation. The abstract will explain the understanding and theological analysis of human self-image and its implications in everyday life. This study will discuss the theological views on the creation of humans according to certain religious beliefs, such as views in Christian theology, Islam, or other religions. The discussion will involve an understanding of how humans are created in God's image or have high value and dignity. Furthermore, this research will explore the impact of this understanding on human self-image and ways to understand and care for noble self-image. Practical implications in the context of moral, ethical and social responsibility will be considered. In addition, it will also discuss how theology can provide guidance and guidance for individuals in developing healthy and positive self-confidence. This study has relevance in understanding the value and importance of human self-image within the framework of religious beliefs. In this context, theology can provide a deep understanding of human identity and responsibility as a noble creation. By gaining this insight, it is hoped that it will strengthen self-development and an understanding of important values in everyday life.

Keywords: self-image; man; glorious creation; biblical

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk melihat citra diri manusia dari perspektif teologis, dengan penekanan pada pandangan bahwa manusia adalah ciptaan yang mulia. Abstrak akan menjelaskan pengertian dan analisis teologis tentang citra diri manusia dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini akan dibahas pandangan teologis tentang penciptaan manusia menurut keyakinan agama tertentu, seperti pandangan dalam teologi Kristen, Islam, atau agama lain. Pembahasan akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana manusia diciptakan menurut gambar Allah atau memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari pemahaman tersebut terhadap citra diri manusia dan cara-cara untuk memahami dan merawat citra diri yang mulia. Implikasi praktis dalam konteks tanggung jawab moral, etika dan sosial akan dipertimbangkan. Selain itu, juga akan dibahas bagaimana teologi dapat memberikan petunjuk dan pedoman bagi individu dalam mengembangkan kepercayaan diri yang sehat dan positif. Kajian ini memiliki relevansi dalam memahami nilai dan pentingnya citra diri manusia dalam kerangka keyakinan agama. Dalam konteks ini, teologi dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan yang mulia. Dengan memperoleh wawasan tersebut, diharapkan akan memperkuat pengembangan diri dan pemahaman akan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: citra diri; manusia; ciptaan mulia; biblikal

PENDAHULUAN

Allah menciptakan segala sesuatu sungguh baik adanya, dalam proses penciptaan Allah tidak pernah salah untuk membentuk dari perbuatan tangan-Nya. Segala sesuatu yang berada di bawah kolong langit merupakan ciptaan Allah, termasuk manusia. Namun, perlu diketahui bahwa manusia dan ciptaan Allah lainnya memiliki proses kehidupan yang berbeda. Manusia mampu hidup, berkembang biak, berekspresi, dan



berpikir secara benar. Sedangkan ciptaan Allah lainnya terbatas adanya, sehingga akan sangat tidak mungkin dapat disamakan dengan manusia.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan khusus oleh Allah, Ia membentuk manusia itu dengan tangan-Nya sendiri. Bahkan manusia diciptakan segambar dan serupa dengan diri-Nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling spesial. "Mengapa manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan lainnya?" Adanya perbedaan antara ciptaan Allah yang satu dengan yang lainnya, tentu untuk memahami peristiwa ini bukanlah sesuatu yang mudah. Sebagai manusia yang terbatas sangat kompleks untuk dapat memahaminya secara utuh. Namun, bukan berarti Alkitab tidak memberikan kesaksian tentang peristiwa penciptaan, Alkitab malah lebih jelas menunjukkannya kepada manusia tentang peristiwa penciptaan yang dikerjakan oleh Allah, tetapi pada realitanya manusia tetap sulit juga untuk memahami berbagai kesaksian kebenaran yang telah dinyatakan Allah melalui Alkitab.

Sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah, tentu berbicara tentang bagaimana manusia memiliki kualitas ilahi yang baik. Ini mengacu kepada nilai-nilai spritualitas Allah yang mampu dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang spesial. Dengan adanya nilai spritualitas itu, akan sangat lebih menyakinkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah. Perlu diketahui bahwa standar kualitas spritualitas manusia tersebut diukur dari kebenaran Kitab Suci (Alkitab).

Kualitas hidup yang baik dimiliki oleh manusia sangat berhubungan erat dengan citra dirinya. "Citra merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut."¹ Setiap manusia tidak ada yang dapat dikatakan bahwa tidak memiliki citra diri, mereka semua memiliki citra diri, namun citra dirinya itu sangat kompleks untuk dimengerti secara utuh. Perlu dimengerti bahwa citra diri yang dimiliki manusia itu berpusat pada citra diri Allah. Sehingga Allah lebih menghendaki manusia untuk tetap hidup dalam kebenaran dan kehendak-Nya. Karena itu manusia perlu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk hidup sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Allah.

Sejatinya untuk hidup maksimal dihadapan Tuhan, membutuhkan keseriusan dan ketekunan. Sehingga bukan hal yang mudah bagi manusia untuk dapat melakukannya.

¹Fu Xie, *Citra Diri*, (Keleurga Besar Indonesia: Jakarta, 2017), 6.



Jelas bahwa untuk menjadi pengikut Tuhan yang sejati, tentu diri perlu siap untuk menderita dan melewati berbagai macam ujian kehidupan yang ada. Hal ini sudah sangat jelas dalam Alkitab telah memberikan banyak contoh tokoh-tokoh yang mampu hidup dengan baik, sekalipun diperhadapkan dengan begitu banyak ujian yang kompleks. Salah satu tokoh Alkitab yang dapat dijadikan contoh, yaitu rasul Paulus.

Sekilas mengenai kronologis kehidupan rasul Paulus, sebelum ia bertobat, dirinya sangat ditakuti oleh banyak orang (khususnya pengikut Kristus), karena ketika ia ketemu dengan mereka yang percaya pada Kristus maka mereka akan dibinasakan olehnya. Namun, karena Allah mengasihi dirinya. Sehingga Allah menyatakan diri-Nya (Kristus) kepada dia, disitulah dirinya benar-benar diubah oleh Tuhan, untuk menjadi pengikut-Nya yang sejati. Namanya pun telah diubah dari “Saulus si penjahat” menjadi “Paulus pelayan Tuhan yang setia.” Ketika Paulus telah bertobat ia benar-benar berusaha hidup berkenan di hadapan Tuhan, bahkan seluruh hidupnya hanya untuk melayani Tuhan. Filipi 1:21 berkata; “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Ini jelas merupakan prinsip rohani Paulus dalam pelayanannya. Berhubungan dengan pelayanan rasul Paulus, Packer memberikan pendapat bahwa: Setelah melayani orang-orang non-Yahudi selama hampir tiga tahun di Yerusalem, Paulus kembali ke Antiokhia. Dari sana, ia melakukan perjalanan ke beberapa tempat seperti Galatia, Frigia, Derbe, Listra, Ikonium, dan Antiokhia. Setelah itu, Paulus memutuskan untuk fokus dan menginjili secara intensif di Efesus. Di Efesus, Paulus menghadapi tahun-tahun yang penuh tantangan. Untuk mencukupi kebutuhannya, ia harus membuat dan menjual tenda-tenda sebagai mata pencahariannya. Rasul Paulus sangat giat dalam pekerjaannya; ia mulai membuat tenda di pagi hari, mengajar dan memberitakan Injil di siang hari, dan kemungkinan terus bekerja hingga malam hari. Ia memberikan segala usahanya untuk memberitakan ajaran Kristus dan melayani orang-orang di Efesus dengan penuh pengabdian.² Ketika Paulus bertobat ia sangat antusias dalam melayani Tuhan, diman ia pergi ke berbagai wilayah atau tempat untuk memberitakan Injil. Dalam pelayanan ia juga kerap kali diperhadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan dalam pelayanan. Meskipun demikian Paulus tetap menjaga citra dirinya sebagai ciptaan yang mulia ketika ia telah sepenuhnya percaya kepada Kristus.

²J.I Packer, Merrill C, *The World of the New Testament* (Surabaya: Gandum Mas, 1993), 214



Berdasarkan pengalaman hidup rasul Paulus yang telah dikisahkan dalam Alkitab, sebagai salah satu tokoh yang mampu hidup dengan maksimal dihadapan Tuhan. Tentu ini sebagai contoh yang sangat menolong setiap manusia untuk mampu hidup dengan kualitas rohani yang baik dalam mengikuti Tuhan. Dengan peristiwa tersebut maka manusia tidak punya alasan untuk tidak mampu dalam melayani dan mengikuti Tuhan.

Akan tetapi pada kenyataannya bahwa masih ada sebagian manusia yang kurang mencerminkan dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia. Henk Venema mengatakan bahwa: Segala tingkahlaku manusia mencerminkan hati yang telah tercemar oleh dosa dan ketidaktaatan. Manusia hidup jauh dari Allah, Penciptanya. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, kebudayaannya adalah presentasi revolusi, kegelapan, dan kesia-siaan.³ Hal tersebut sangat jelas menunjukkan tentang sikap manusia yang kurang hidup berkenan dihadapan Allah. Manusia hidup melakukan menurut ukuran dirinya sendiri, tidak lagi menjadikan Allah sebagai standar kehidupannya yang utama. Pola hidup manusia yang buruk telah berdampak kepada relasinya dengan Allah semakin jauh. Sehingga membuat kedekatan antara manusia dengan Allah pun tidak baik.

Berdasarkan pada informasi dan data diatas maka pada artikel ini peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawab berbagai permasalahan diatas yang telah terjadi sampai pada saat ini: Faktor apa yang menyebabkan sehingga orang kurang menjaga citra dirinya sebagai ciptaan yang mulia? Apa pentingnya memiliki citra diri yang baik sebagai makhluk Tuhan yang spesial? Bagaimana menjaga citra diri dengan baik? Yang merupakan tujuan dari penelitian adalah berfokus kajian teologis tentang citra diri manusia sebagai ciptaan yang mulia, yaitu memberikan suatu kesadaran kepada manusia akan berbagai penyimpangan yang telah dilakukan dalam keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan yang spesial. Selain itu, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik sesuai dengan kehendak Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode analisis deskripsi. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh

³Henk Venema, *Hidup Baru* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih: Jakarta, 2006), 35.



pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.⁴Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.⁵Juga tidak terlepas dari studi kepustakaan yaitu menelusuri literatur dan menelaahnya.⁶Sebagai sumber primer melalui ketersediaannya buku, jurnal, dan berbagai peneliti-peneliti lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Citra Diri

Citra adalah cara seseorang menampilkan diri kepada orang lain dengan tujuan membentuk pandangan atau kesan orang lain terhadap dirinya. Pencitraan adalah proses membentuk citra mental mengenai diri sendiri atau sesuatu hal. Istilah ini juga bisa merujuk pada gambaran visual yang timbul dalam pikiran seseorang sebagai akibat dari kata, frasa, atau kalimat tertentu.⁷ Hal ini memberikan penjelasan bahwa betul citra diri itu berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia.

Selain itu, Achmad juga mengatakan bahwa citra diri menjadi sumber untuk menginspirasi kehidupan manusia, membawa manusia untuk masuk dalam proses kehidupan yang tidak mudah. Manusia diproses dalam dunia kerja, pendidikan, dan dalam lingkungan dimana pun ia hidup. Citra diri juga menjadikan manusia menjadi makhluk yang berkarisma, mampu berpikir, berkomunikasi dan bertindak dengan baik terhadap sesamanya. Dengan melakukan tindakan tersebut menjadi manusia yang disenangi atas penebaran kebaikan yang senantiasa diterapkan,⁸

Dalam kamus psikologi, citra diri disebut sebagai self-image (gambaran-diri), yang menggambarkan identitas atau bayangan tentang bagaimana seseorang ingin menjadi di masa depan.⁹ Gambaran diri ini berkembang pada tingkat berikutnya, menunjukkan bagaimana seorang anak melihat dirinya dan pendapatnya tentang dirinya

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 43.

⁵W.R.F.Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 258.

⁶W.R.F.Browing, 91.

⁷Irfan Fitriadi, "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, 30.

⁸Wiyarsih, Maryatun, dan Joko Santoso, "Citra Diri Pustakawan di Era Persaingan Bebas (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Jurnal Pustakawan Online*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, h. 11. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2016 jam 20:17 dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/CITRA%20DIRI%20PUSTAKAWAN%20DI%20ERA%20PERSAINGAN%20BEBAS.pdf>

⁹J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011), 452.



sendiri. Proses perkembangan gambaran diri ini dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, di mana orang tua mengharapkan anak menunjukkan beberapa tingkah laku tertentu dan menghindari tingkah laku lainnya. Orang tua mungkin memberikan pujian atau label anak sebagai "baik" sebagai reaksi terhadap beberapa perilaku tertentu. Dengan memahami harapan-harapan orang tua, anak-anak mengembangkan dasar untuk merasa bertanggung jawab secara moral dan merumuskan tujuan serta intensi-intensi dalam hidupnya.¹⁰

Gambaran diri mencakup konsep diri dan cita-cita seseorang untuk dirinya sendiri. Istilah lain yang sering digunakan adalah "real self" (diri yang sebenarnya) dan "ideal self" (diri yang diidamkan). Banyak pertumbuhan dan perkembangan terjadi karena adanya gambaran diri ini. Salah satu fungsi penting dari gambaran diri adalah menghubungkan antara waktu sekarang dengan masa depan yang diharapkan atau yang akan datang. Dengan memahami diri mereka saat ini dan menggambarkan diri yang diinginkan di masa depan, seseorang dapat merencanakan dan mengarahkan tindakan dan upaya mereka untuk mencapai tujuan dan aspirasi dalam hidup.¹¹

Citra diri (self-image, body image, citra tubuh, gambaran tubuh) merujuk pada sikap seseorang terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, dan potensi tubuh, baik dalam konteks saat ini maupun masa lalu.¹² Dalam buku "Psycho-Cybernetics," citra diri dijelaskan sebagai konsepsi diri seseorang tentang bagaimana dirinya sebenarnya. Citra diri ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, termasuk keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami, perlakuan baik dan buruk yang diterima, serta bagaimana orang lain merespon dan berinteraksi dengan dirinya, terutama pada masa kecil.¹³

La Rose menyatakan bahwa citra diri adalah gambaran tubuh sendiri yang terbentuk dalam pikiran, menggambarkan cara penampilan tubuh seperti cantik dan jelek. Citra diri ini memiliki peran penting dalam proses evaluasi diri dan juga dalam

¹⁰Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*, (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006), 330.

¹¹Semiun, *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*, 330.

¹²Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin, "Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang", *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 1, No. 1, Mei 2013, h. 53. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2022 jam 12:31 dari www.unimus.ac.id

¹³Maxwell Maltz, *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*, Mitra Utama, Jakarta, 1997, h. 3.



pengembangan konsep diri. Pendapat ini juga didukung oleh Maltz, yang mengatakan bahwa citra diri adalah konsepsi seseorang tentang seperti apa dirinya sebenarnya. Citra diri ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, termasuk keberhasilan dan kegagalan yang dialami, perlakuan baik dan buruk yang diterima, serta bagaimana orang lain merespon dan berinteraksi dengan dirinya.¹⁴

Berdasarkan dari penjelasan di atas tentu telah banyak menyak memberikan pemahaman tentang citra diri. Citra diri yang merupakan ciri khas dari kepribadian manusia itu sendiri, manusia mampu berekspresi dengan caranya, menunjukkan dirinya dengan gayanya hidup tersendiri. Setiap manusia memiliki gaya hidup yang jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Sehingga untuk bukanlah hal yang mudah untuk dapat memahami kehidupan manusia secara holistik.

Citra Diri Dalam Perspektif Biblika

Dalam kehidupan umat Kristiani yang merupakan tolak ukur dalam hidupnya yaitu Alkitab. Alkitab tidak hanya mengajarkan kepada manusia tentang memiliki nilai-hidup hidup yang benar, namun lebih dari pada itu Alkitab menyatakan kasih Allah yang dapat membawa manusia kepada kehidupan kekal.

Alkitab merupakan salah satu cara dimana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, melalui Alkitab orang akan mampu mengenal Allah dengan baik. Tentunya dengan Alkitab akan sangat menolong orang untuk memahami diri dan keberadaan Allah. Namun bukan berarti manusia akan dengan mudah memahami keseluruhan kehendak Allah secara sempurna. Hanya orang tertentu yang telah dipilih Tuhan untuk benar-benar memahaminya, dari semuanya itu Allah tetap menolong dan memungkinkan manusia untuk bisa memahami perkataan-Nya dengan benar.

Untuk memahami Alkitab secara sempurna tentu manusia sangat kompleks, manusia banyak memiliki keterbatasan diri. Keterbatasan itulah yang membuat manusia tidak seutuhnya bahkan tidak sama sekali memahami diri Allah dengan baik. Allah adalah substansi yang jauh melampaui akal manusia. Artinya Allah dalam keberadaan-Nya tidak terbatas, Ia juga tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga akan

¹⁴Yeni Widiati, "Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang", Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2015 jam 12:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-14-3-bab2.pdf>



sangat sulit kemungkinan sesuatu yang terbatas dapat memahami yang tidak terbatas. Dengan demikian posisi manusia dan Allah tidaklah sama, dimana manusia sebagai ciptaan dan Allah sebagai Penciptanya.

Alkitab telah menunjukkan secara komplisit tentang keberadaan diri manusia. Tentunya perlu disadari bahwa adanya keterbatasan manusia dalam memahami Allah, merupakan akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dosa tidak hanya mempengaruhi hubungan manusia dan Allah menjadi rusak. Namun dosa juga telah merusak “citra diri” manusia. Manusia tidak mampu hidup dengan benar, manusia saling menyalahkan satu dengan yang lainnya, dan manusia sebagai gambar Allah telah rusak. Sehingga membuat keserupaan diri manusia dengan Allah menjadi tidak mulia. Gaya hidup manusia bukan lagi bertolak dari gaya hidup yang dikehendaki Tuhan, melainkan mengikuti kehendak dirinya sendiri.

Alkitab mempunyai pandangan tentang kehidupan manusia tentunya sangat bervariasi. Dalam cerita Alkitab menunjukkan tentang proses manusia diciptakan, Allah memberikan kehidupan kepada manusia, kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan kedatangan Kristus sebagai penyelamat manusia, supaya manusia dapat memiliki kembali hubungan yang baik dengan Allah. Hal ini Alkitab secara jelas menyatakan sebagai suatu pernyataan yang sumbernya datang dari Allah itu sendiri. Semuanya tentu mempunyai keterkaitan dengan citra diri manusia ciptaan Allah yang paling spesial diantara ciptaan lainnya. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak menunjukkan tentang keseluruhan kehidupan umat manusia yang berhubungan dengan citra dirinya.

Manusia telah dirusan oleh dosa sehingga hubungannya dengan Allah juga kurang baik, tetapi dengan adanya salib Kristus telah memulihkan keadaan manusia yang sedemikian rupa. Orang-orang yang dipulihkan hubungannya dengan Tuhan, termasuk citra dirinya juga dipulihkan menjadi lebih baik seturut kehendak Tuhan. Karena Tuhan adalah pusat citra diri yang sempurna. (1 Yoh. 3:19-21).¹⁵ Karena hal itu perlu dilakukan manusia ketika telah dipulihkan Tuhan yaitu mampu membawa diri dengan benar dihadapan Tuhan dan memiliki karakter yang dikehendaki oleh Tuhan.

Dalam Kitab Pemaszmur, terdapat nasihat untuk menghargai nilai berharga setiap hari dalam hidup dan berusaha menjadi bijaksana. Ketika seseorang mencapai

¹⁵https://www.jawaban.com/read/article/id/2013/10/13/58/131009165954/bagaimana_citra_diri_kita_dipulihkan



kedewasaan dan menyadari betapa singkatnya hidup, ia menyadari pentingnya belajar hidup dengan bijaksana sejak dini. Nasihat serupa juga diberikan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus. Dia mendorong mereka untuk hidup dengan bijaksana dan menghargai setiap momen yang dimiliki karena waktu adalah hal yang berharga. Dalam upaya mencapai hikmat dari Allah, seseorang dapat meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan karakter yang bermartabat, mencerminkan nilai-nilai yang diilhamkan oleh hidup baru yang diberikan oleh Tuhan. Karakter yang baik dan saleh akan memberikan pengaruh positif pada orang lain dan memuliakan Tuhan. Dengan hidup bijaksana dan menghargai setiap kesempatan, manusia dapat memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitar.¹⁶

Keberadaan Diri Sebagai Ciptaan Yang Mulia

Tercipta sebagai ciptaan yang mulia merupakan kasih karunia Allah yang hanya dimiliki dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki posisi kehidupan berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Setiap manusia diciptakan dengan mendapatkan kehidupan yang layak, spesial dan sempurna. Artinya bahwa keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia, tentu tidak hanya hidup dengan memikirkan aktivitas dirinya sendiri dalam dunia. Namun Allah menghendaki supaya manusia mampu hidup menjadi pribadi yang bertanggung jawab, sebab Allah mengetahui bahwa manusia memiliki potensi pada dirinya.

Tanggung Jawab Sebagai Ciptaan Yang Mulia

Perlu diketahui bahwa tanggung jawab itu merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.¹⁷ Untuk itu manusia perlu memiliki nilai hidup yang baik dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupannya. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga hubungan manusia satu dengan yang lainnya. Manusia seyogyanya mampu membawa diri dalam lingkungannya sesuai dengan karakter dirinya yang baik. Sebab ketika manusia tidak menjalankan kewajibannya tentu ia akan dikategorikan sebagai pribadi yang tidak bertanggung jawab. Menurut Fathul Mu'in dalam bukunya tentang orang yang tidak bertanggung jawab

¹⁶<https://maluku.kemenag.go.id/berita/membangun-karakter-kristen-yang-kuat>

¹⁷ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Famili Pustaka Keluarga, 2014), 30.



adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.¹⁸

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok dan memiliki akuntabilitas yang tinggi.¹⁹ Sama halnya yang dikatakan oleh Fachtul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.²⁰ Menjadi pribadi yang hidup bertanggung jawab dalam mengerjakan sebuah tugas yang menjadi kewajibannya, bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan sebab setiap pribadi dituntut untuk mampu hidup dengan maksimal sesuai dengan norma kehidupan yang ada. Namun dengan adanya tanggung jawab membuat manusia sadar untuk dapat hidup dengan sikap dan tingkah laku yang baik dan bijaksana.

Selain itu, perlu untuk dimengerti bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggung jawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam kasus pelanggaran hak konsumen, diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis siapa yang bertanggung jawab dan seberapa jauh bertanggungjawab dapat dibebankan kepada pihak-pihak terkait.²¹

Sebagai ciptaan Tuhan yang mulia, manusia diajarkan untuk mampu hidup dengan memiliki sikap yang baik. Sikap yang tidak hanya membawa dirinya kepada suatu perubahan yang baik, namun sikap yang juga dapat mempengaruhi kehidupan orang lain. Berdampak bagi kehidupan sesama manusia merupakan suatu tugas yang penting untuk dilakukan dalam hubungan sosial. Dalam hubungan sosial manusia secara individu diharapkan mampu menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang baik dan mampu membawa karakter diri yang baik terhadap sesamanya. Menjadi pribadi yang mampu hidup dengan bertanggung jawab, dapat juga dilihat dalam kehidupan para tokoh Alkitab

¹⁸Fachtul Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2014), 219.

¹⁹ Tim Sanggar Grasindo, Membiasakan Sikap Prilaku Yang Terpuji, (PT Gramdia Widarsarana Indonesia, Jakarta, 2010), 5.

²⁰Mu'in, Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, 219.

²¹Shidarta, Hukum Perlindungan Konsumen, (Jakarta: Grasindo, 2000), 59.



yang telah memberikan dampak yang besar dalam kehidupan setiap orang percaya. Salah satu tokoh Alkitab adalah rasul Paulus.

Secara singkat mengenai kronologis kehidupan rasul Paulus. Sebelum mempunyai nama Paulus, ia adalah seorang Saulus. Saulus merupakan nama sebelum ia mengalami pertobatan, tetapi ketika bertemu dengan Yesus Paulus benar-benar diubah oleh Tuhan. Pertemuan Paulus dengan Yesus mempunyai dampak atau pengaruh yang sangat besar yaitu, Kristus mengubah Saulus menjadi Paulus. Paulus yang dulunya hidup jauh dari Tuhan, hidup kurang bertanggung jawab dan berupaya untuk melakukan sesuatu yang merugikan banyak orang. Berbagai tindakan dilakukan Paulus untuk menjauhkan orang percaya dari Sang Pencipta, membinasakan setiap orang terlibat menjadi pengikut Kristus dan terus berbuat jahat. Namun karena kasih karunia Allah Paulus diubah menjadi pribadi yang hidup dengan benar. Ketika Paulus menjadi pengikut Kristus, kehidupannya banyak mengalami perubahan yang positif, ia dengan setia dan tekun terlibat dalam pelayanan Tuhan.

Tuhan mempercayakan Paulus untuk memberitakan Injil-Nya. Dalam tugas ini, Paulus sangat bertanggung jawab dalam mengerjakannya, bahkan ia sangat antusias dalam melayani Tuhan. ia tidak memusingkan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi pada diri. Bahkan Paulus memiliki prinsip dalam pelayanan misi Tuhan yaitu, bahwa hidup hanya untuk Kristus karena mati dalam Kristus akan membawa kepada suatu keuntungan (.....). Hal ini berarti bahwa Paulus tidak pernah bermain-main dalam melayani Tuhan, ia membuktikan kepada dunia bahwa dia bisa menjadi pribadi yang siap diubah sikap dan tingkah lakunya. Ia juga menunjukkan kepada dunia bahwa seseorang yang dulu hidupnya tidak bertanggung jawab, bukan berarti ia tidak akan bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Tentunya bahwa Alkitab telah secara jelas memberikan petunjuk mengenai kehidupan dan pelayanan rasul Paulus.

Potensi Diri Manusia

Setiap manusia tidak dibentuk dengan tanpa memiliki kemampuan pada dirinya, tentu Allah menciptakan mereka dengan memberikan kemampuan dalam kehidupan setiap manusia. dengan adanya kemampuan itu manusia mampu merefleksikan sesuatu yang ingin ia nyatakan, baik secara internal maupun secara eksternal. Manusia juga akan sulit kemungkinan melakukan banyak hal bila ia tidak diberikan kemampuan pada



dirinya, sebab hanya dengan kemampuanlah manusia mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Karena itu sangat penting bila setiap manusia dapat memiliki kemampuan pada dirinya. Kata kemampuan atau *ability* sudah didefinisikan oleh beberapa ahli. Semua manusia mempunyai kemampuan tersendiri. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan tinggi sangat menunjang tercapainya visi dan misi organisasi untuk segera maju dan berkembang pesat, guna mengantisipasi kompetisi global. Kemampuan yang dimiliki seseorang akan membuatnya berbeda dengan yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja.²²

Istilah potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.²³ Berhubungan dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, maka Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap pribadi mempunyai kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu aksi. Bahkan kecakapan juga dapat mempengaruhi potensi yang ada dalam diri setiap pribadi tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah proses pembelajaran yang seyogyanya setiap manusia dapat mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.²⁴

Istilah yang berhubungan dengan kemampuan sama artinya dengan kecekatan. Mampu atau kecekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan mampu. Spencer and Spencer dalam Hamzah Uno mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.²⁵

Dengan demikian perlu dipahami dengan baik bahwa, setiap manusia mempunyai kemampuan diri yang luar biasa, kemampuan dirinya mampu membawa kehidupannya kepada suatu pola hidup yang baik. Kemampuan atau potensi diri dapat menolong individu untuk berhubungan baik dengan sesamanya. Tentu ada banyak hal yang

²²<https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-kemampuan.html>

²³Ensiklopedia Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), 358.

²⁴Sriyanto, Pengertian Kemampuan, (14 April 2022), <http://ian43.wordpress.com/2022/04/14/pengertian-kemampuan>.

²⁵<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-kemampuan.html>



berhubungan dengan kemampuan individu (misalnya: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir, kemampuan fisik, dan kemampuan intelektual). Berbagai kemampuan itu dapat menolong dan membantu manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dan tindakannya.

KESIMPULAN

Melihat pada fenomena sekarang ini mengenai kehidupan orang percaya sebagai ciptaan Allah yang spesial. Keberadaan citra diri manusia telah banyak mengalami degradasi yang signifikan, manusia telah hidup menyimpang dari ajaran Kitab Suci. Citra diri tidak dianggap lagi sebagai ciptaan yang spesial, adanya kecenderungan hidup yang merusak keberadaan diri sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Sejatinya Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai gambar dan rupa bagi kehidupan manusia untuk manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Allah menghendaki supaya manusia tetap hidup dalam kebenaran-Nya, namun manusia menyalahgunakan "free will" yang diberikan Allah. Manusia menjadi tidak bertanggung jawab dihadapan Allah, sehingga manusia menjadi pribadi yang berdosa. Kehidupannya tidak lagi menggambarkan nilai moralitas dan spiritualitas yang sesuai dengan rancangan Tuhan. Untuk itu pada hakikatnya manusia seyogyanya menyadari akan keberadaan diri yang sesungguhnya, yaitu mempunyai konsep hidup yang diperbaharui sesuai dengan kebenaran Allah. Manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai ciptaan yang tidak mulia, tetapi dengan suatu prinsip yang hakiki bahwa dirinya merupakan ciptaan Allah yang paling mulia, maka itu penting untuk memiliki paradigma baru dalam keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah yang paling mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Rjagrafindo Persada, 2011.
- Ensiklopedia Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997.
- Fitriadi, Irfan. "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, 30.



Fu Xie, *Citra Diri, Keluarga Besar*. Jakarta, 2017.

<http://www.jepakpendidikan.com/2016/12/pengertian-kemampuan.html>

<https://maluku.kemenag.go.id/berita/membangun-karakter-kristen-yang-kuat>

https://www.jawaban.com/read/article/id/2013/10/13/58/131009165954/bagaimana_citra_diri_kita_dipulihkan

<https://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-kemampuan.html>

Maxwell, Maltz, *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*, Mitra Utama, Jakarta, 1997,

Mu'in, Fachtul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Famili Pustaka Keluarga, 2014.

Packer, J.I., Merril C. Tenney. *The World of the New Testament*. Surabaya: Gandum Mas, 1993.

Semiun, *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*, 330.

Shidarta. *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Grasindo, 2000.

Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin, "Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang", *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Volume 1, No. 1, Mei 2013, h. 53. Diunduh pada tanggal 01 Maret 2022 jam 12:31 dari www.unimus.ac.id

Sriyanto, Pengertian Kemampuan, (14 April 2022), <http://ian43.wordpress.com/2022/04/14/pengertian-kemampuan>.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Sikap Prilaku Yang Terpuji*. Jakarta: PT Gramdia Widarsarana Indonesia, 2010.

Venema, Henk. *Hidup Baru*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.

W.R.F.Browing, *Kamus Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Wiyarsih, Maryatun, dan Joko Santoso, "Citra Diri Pustakawan di Era Persaingan Bebas (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", *Jurnal Pustakawan Online*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, h. 11. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2016 jam 20:17 dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/CITRA%20DIRI%20PUSTAKAWAN%20DI%20ERA%20PERSAINGAN%20BEBAS.pdf>



Yeni, Widianti. “Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 27 Desember 2015 jam 12:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-1-3-bab2.pdf>

Yustinus, Semiun. *Kesehatan Mental 1: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori yang Terkait*, (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2006), 330.